

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada kehidupan di dunia, Tuhan menciptakan manusia secara berpasangan dalam artian berpasangan dengan berbeda lawan jenis seperti laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam Firman Allah SWT bahwa "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." (QS adz-Zaariyat [51]: 49). Menurut ayat ini, makhluk yang diciptakan Allah secara berpasangan ternyata tidak hanya manusia, tetapi juga seluruh jenis makhluk. Menurut teori *nature*, fungsi perbedaan peran laki - laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan alamiah sebagai tercermin di dalam perbedaan anatomi kedua makhluk tersebut. Sementara menurut teori *nurture*, perbedaan fungsi dan peran laki - laki dan perempuan oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat (Sasongko, 2009).

Pada umumnya manusia diciptakan dengan beraneka ragam perilaku dan keinginan, bahkan secara biologis terdapat hormon yang membuat manusia dapat berhasrat pada lawan jenis yaitu dalam hubungan seksual. Seksualitas menyangkut banyak aspek kehidupan dan diekspresikan dalam bentuk perilaku yang beraneka ragam (Demartoto, 2010). Hidayana (dalam Noviantoro, 2015) juga menjelaskan bahwa seksualitas juga diartikan sebagai motif dalam diri manusia seperti ketika menginginkan seseorang karena kita mencintainya, kita menginginkan seseorang karena ingin memiliki anak darinya, kita menginginkan seseorang karena dengan 'memilikinya' status sosial meningkat.

Dalam perkembangannya manusia akan melakukan perilaku seksual untuk mendapatkan kepuasan biologis hingga mempunyai keturunan. Perilaku seksual yang hakikatnya terjadi antara pria dan wanita adalah untuk mendapat keturunan. Menurut Negara (Dalam Demartoto, 2010) seksualitas memiliki dimensi biologis yang menjelaskan bahwa faktor ini yang mengontrol perkembangan seksual dari konsepsi sampai kelahiran dan kemampuan setelah pubertas serta dapat mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual dan kepuasan seksual.

Namun, istilah seksualitas berbeda dengan seks yang pada beberapa penelitian menjadi variabel yang disamakan secara istilah. Istilah seks (*sex*) mengacu pada sifat-sifat biologis yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki (Demartoto, 2010). Istilah Seksualitas (*sexuality*) bermakna sifat atau karakteristik seksual atau daya tarik seksual (*sexual attraction*). Seksualitas memiliki wilayah makna yang lebih luas yang mencakup daya tarik seksual dan sifat atau karakteristik dari masing-masing jenis seks, baik yang bersifat biologis maupun sosial. Seksualitas berhubungan dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin (Munfarida, 2009).

Seksualitas manusia (Demartoto, 2010) merupakan topik yang sensitif karena menyangkut hal-hal yang bersifat sangat pribadi, selain itu menjadi hal yang kompleks sebab mencakup ruang lingkup meliputi perilaku, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, norma dan orientasi seksual seseorang atau suatu kelompok masyarakat dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti keluarga, kesehatan, hukum, pendidikan, ekonomi, gender, bahkan politik dan agama.

Namun, pada kehidupan masyarakat terdapat cakupan seksualitas yaitu orientasi seksual yang dalam kelompok sosial mampu menentukan aturan termasuk aktivitas biologis, norma sosial dan budaya dalam kelompok meliputi hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Orientasi seksual di bagi menjadi tiga yaitu homoseksual, heteroseksual dan biseksual.

Pada kehidupan masyarakat yang sewajarnya hubungan seksual adalah hubungan antara pria dan wanita atau sebaliknya yaitu hubungan heteroseksual. Menurut Berlan (dalam Alhamdu, 2016) heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantik dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Ketika mulai beranjak dewasa (usia 18), survey menunjukkan bahwa lebih dari 66 persen individu pernah melakukan hubungan seks (Iefkowitz & Gillen, 2006). Pola perilaku heteroseksual untuk pria dan wanita di masa beranjak dewasa seperti pada pria lebih bebas memilih pasangan seks, sementara wanita dilaporkan lebih selektif dalam memilih pasangan seks mereka. Bahkan Sekitar 60 persen individu yang beranjak dewasa pernah berhubungan seks hanya dengan satu orang di tahun sebelumnya, tapi dibandingkan dengan orang dewasa muda di usia dua puluhan akhir dan usia tiga puluhan mereka, individu yang beranjak dewasa lebih sering berhubungan seks dengan dua orang atau lebih (Santrock, 2012).

Namun, pada beberapa tahun belakangan di Indonesia terdapat kasus tentang hubungan antara sesama jenis atau homoseksual. Homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantik dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, atau aktivitas

seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki yang disebut gay, atau antara wanita dengan wanita yang dikenal dengan sebutan lesbian (Alhamdu, 2016). Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik gay maupun lesbian membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi, sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum gay daripada kaum lesbian. Hal ini disebabkan keberadaan kaum gay lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif yaitu dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial.

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya (Kompas Media *Cyber*, 2013). Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya bertambah. Data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria di Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian masih aktif melakukannya (Kompas Media *Cyber*, 2013). Pada data survey yang dilakukan oleh kementerian kesehatan di 13 kota di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2009 terdapat laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki sebanyak 7 persen dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 12,8 persen. Sedangkan pada data survey di 20 kota di Indonesia menunjukkan bahwa laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki di tahun 2007-2010 meningkat menjadi 13,4 persen (liputan6, 2014).

Dalam jurnal berjudul Hubungan Seksual Dalam Kencan Laki-Laki Homoseksual (Irawan, 2010) menjelaskan pada umumnya gay mencari pasangan

bermakna untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kedekatan seksual, persahabatan, keamanan dan harga diri, seperti layaknya hubungan heteroseksual. Akan tetapi, terdapat juga banyak perbedaan yang signifikan di dalamnya. Pada salah satu studi, pasangan gay menunjukkan sifat positif yang lebih baik dalam komunikasi dengan pasangan seks dan masalah komitmen, pengertian diri akan seksualitas dan sedikit rasa bersalah dalam seksualitas, dibandingkan pasangan heteroseksual. Pasangan gay lebih menggunakan strategi komunikasi yang langsung sehingga komunikasi yang terjadi seringkali lebih efektif dibanding pasangan heteroseksual. Pasangan gay kurang atau hampir tidak memiliki model peran hubungan gay yang sukses (Byer et al, 1999).

Para peneliti menemukan bahwa relasi antara gay dan lesbian itu serupa (dalam hal kepuasan, cinta, kegembiraan dan konflik yang mereka alami) dengan relasi heteroseksual (Mohr, 1988). Sebagai contoh, seperti halnya pasangan heteroseksual, pasangan gay dan lesbian perlu menemukan keseimbangan antara cinta romantis, afeksi, otonomi dan kesetaraan yang dapat diterima oleh keduanya (Kurdek, 2006).

Pada tanggal 16 April 2017, hasil observasi pada kaum gay di daerah Yogyakarta. Kaum gay saat berpacaran lebih menggunakan kontak fisik yaitu mencium dan menyentuh bagian tubuh seperti leher, kuping, bahu dan paha. N (bukan nama sebenarnya) disini sering mengusap kepala hingga bahu sambil mengucapkan kata-kata yang menenangkan pacar sesama jenisnya. Pada wawancara dengan salah seorang peduli gay, M (bukan nama sebenarnya) mengatakan bahwa perilaku seksual mereka lebih terasa mendalam dibandingkan

dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kaum gay juga mengutamakan kesetiaan dikarenakan kaum gay adalah minoritas di kehidupan.

Selain itu, pada kehidupan sosial di masyarakat banyak yang memandang bahwa perilaku seksual gay itu tidak baik untuk kehidupan sosial seperti dapat mencemari nama baik suatu daerah jika ada gay di daerah tersebut dan masyarakat yang mendiskriminasi gay karena tidak mengetahui cara pandang atau penggambaran seksualitas menurut gay. Hidayana (2004) mengatakan bahwa pandangan negatif mengenai homoseksual yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami kekerasan, cemooh serta sanksi-sanksi sosial.

Pada penjelasan diatas diketahui bahwa terdapat pandangan negatif di masyarakat tentang gambaran seksualitas pada homoseksual khususnya gay. Sedangkan, fokus dalam penelitian ini adalah seksualitas yang dikemukakan oleh Demartoto (2010) adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual yaitu bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain ataupun perilaku yang halus seperti isyarat, gerak tubuh, cara berpakaian dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi dan emosi.

Seksualitas, dalam jurnal *Seksualitas Masyarakat Berisiko: Studi Kasus Pada Laki-Laki Yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki di Surakarta* (Demartoto, Ies, & Sudiby, 2013) secara dimensional terdapat dimensi seksualitas yang mengacu pada Negara (2005) yaitu dimensi biologis, dimensi psikososial,

dimensi perilaku seksual, dimensi klinis dan dimensi kultural. Namun dalam penelitian tersebut lebih menjelaskan pada risiko dan akibat dari seksualitas, sedangkan penelitian ini meneliti tentang seksualitas pada gay. Maka berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran seksualitas pada gay berdasarkan dimensi seksualitas ?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang gambaran seksualitas pada gay

2. Manfaat

Manfaat Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan di bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, khususnya mengenai gambaran seksualitas pada gay. Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi masyarakat agar lebih mengetahui gambaran seksualitas pada gay di kehidupan sosial.
- b. Bagi subjek agar lebih memahami gambaran terkait dimensi seksualitasnya.